

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Singkat SLB-B Negeri Pembina Palembang**

SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan salah satu sekolah khusus anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di jalan kebun bunga No. 1903, kecamatan sukarami, kota Palembang dan berada di provinsi sumatera-selatan. SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan satu-satunya SLB Negeri di kota Palembang dan sudah terakreditasi A. SLB-B Negeri Pembina Palembang berdiri pada tahun 1989 dan pada tahun tersebut status penegrian ditetapkan, dengan surat keputusan (SK) No.0435/0/1989 Tanggal: 14-03-1989. Serta SK Akreditasi nomor 549.a/BAP-SM/TU/X/2015 Tanggal: 16-10-2015. SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan sekolah yang memiliki 4 (empat) jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB-B merupakan lembaga sekolah luar biasa untuk anak yang berkebutuhan khusus kelompok B (Tuna Rungu). SLB-B Negeri Pembina Palembang sendiri merupakan kelompok sekolah B dengan kombinasi kelompok sekolah C (Anak Tunagrahita) dan Autis (Q). Bangunan SLB-B Negeri Pembina Palembang ini merupakan bangunan miliki sendiri, kegiatan belajar mengajar dimulai dari pagi hingga sian hari.

### 4.1.2 Visi dan Misi SLB-B Negeri Pembina Palembang

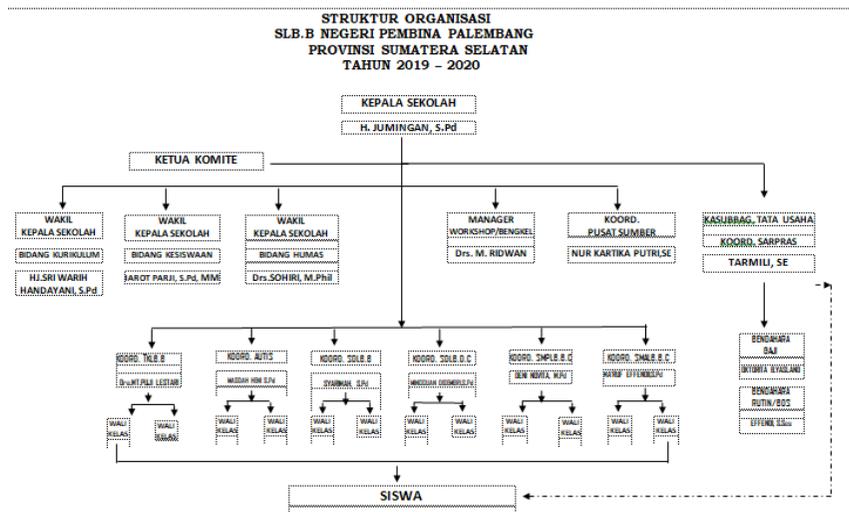
Visi:

Menjadi sekolah yang mampu menghasilkan mutu lulusan berkepribadian dan mandiri.

Misi:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT serta menumbuhkan budaya dan karakter bangsa
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien
3. Mengoptimalkan fungsi sentra PK-PLK dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan
4. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang terprogram dan berkesinambung untuk mengembangkan jiwa kemandirian siswa
5. Menjaga citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

### 4.1.3 Struktur Organisasi



#### **4.1.4 Sarana dan Prasarana SLB-B Negeri Pembina Palembang**

Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Negeri Pembina Palembang memiliki bangunan-bangunan yang menopang kegiatan belajar mengajar siswa-siswi, diantaranya sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi Ruangan</b>
1	Gedung Kantor (A)	1	Baik
2	Gedung Kelas (B)	1	Baik
3	Ruang Sapras	1	Baik
4	Ged. Kelas 2 Muka (C)	1	Baik
5	Ruang BPBI	1	Baik
6	Ruang Gudang	1	Baik
7	Gdg. Serbaguna Aula (D)	1	Baik
8	Gedung Kelas (E)	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Gdg. Kelas (F)	1	Kurang Baik
11	Ruang Bermain Olahraga	1	Kurang Baik
12	Gdg. Kelas Tengah (G)	1	Baik
13	Gdg. Keterampilan Kayu (I)	1	Kurang baik
14	Gdg. Kelas Lab (H)	1	Kurang Baik
15	Ruang Gudang	1	Kurang Baik
16	Mushollah (J)	1	Baik
17	Gedung Kelas (K)	1	Baik

	depan kantor		
18	Ruang Guru (L)	1	Kurang Baik
19	Gedung Asrama Putra (N)	1	Kurang Baik
20	Gedung Asrama Putri (O)	1	Kurang Baik
21	Rumah Dinas Kepala Sekolah (M)	1	Kurang Baik
22	Rmh. Dinas (P,Q) Guru (2 Pintu)	1	Kurang Baik
23	Rumah Dinas Guru (R)	1	Kurang Baik
24	Rumah Dinas Penjg. Sekolah (S)	1	Kurang Baik
25	Gedung Kelas Bawah (T)	1	Baik
26	Gdg. Braille (U)	1	Baik
27	Gdg. Central Workshop (W)	1	Kurang Baik
28	Ruang Bengkel Mekanik	1	-
29	Ruang Elektronik	1	-
30	Ruang Tata Busana	1	-
31	Ruang Tekstil/Tenun	1	-
32	Ruang Kantor manager Bengkel	1	Kurang Baik
33	Gdg. Tata Boga (X)	1	Baik
34	Gedung (Y) Keterampilan (2)	1	Baik
35	Ruang ICT	1	Baik
36	Ruang Musik	1	Baik

37	Ruang Kelas	1	Baik
38	Tempat Parkir	3	Baik
39	Pos Satpam	1	Baik
40	Gdg. Bengkel (Z)	1	Baik
41	Ruang Kecantikan	1	Baik
42	Ruang UKS	1	Baik
43	Tempat Parkir	1	Baik
44	Gdg. Pusat Sumber Inklusi (AC)	1	Baik
45	Jalan AS	1	Baik
46	Lapangan Bermain	1	Baik
47	Lapangan Upacara/ Basket	1	Baik
48	Pagar Keliling (BB)	1	Baik
49	Ruang Bina Diri	1	Baik
50	Kamar Mandi	8	Baik
51	Kamar Mandi	6	Kurang Baik

Selain itu di tunjang dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Luas tanah/lahan : 26.857 M<sup>2</sup>
2. Luas gedung : 5.682,25 M<sup>2</sup>
3. Jumlah kelas/ Rombel : 55 Rombel
4. Jumlah Siswa/I TP 2019-2020 : 401 Orang
5. Bengkel kerja :9 kelas keterampilan terdiri dari
  - Ruang ICT
  - Ruang Tatarias
  - Ruang Akupresser
  - Ruang Musik
  - Ruang Tataboga
  - Ruang Otomotif

- Ruang Elektronik
  - Ruang Kerajinan Kayu
6. Ruang pusat sumber pendidikan Inklusif Provinsi Sumatera Selatan
  7. Ruang bina diri untuk Tunagrahita

#### Rombongan Belajar

SLB-B Negeri Pembina Palembang Tingkat Provinsi menyelenggarakan Pendidikan dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB yang terdiri dari:

1. Autis : 6 Rombel
2. Tunagrahita Ringan : 19 Rombel
3. Tunagrahita Sedang : 13 Rombel
4. Tunarungu : 15 Rombel
5. Keterampilan : 9 Kelas
6. Konsultasi Inklusif : 1 Gedung

Berdasarkan data sekolah Per-Januari 2020, jumlah tenaga pengajar/guru pada jenjang SDLB di SLB-B Negeri Pembina Palembang terdapat 33 orang guru pendidik yaitu, 10 orang guru SDLB/B, 19 orang guru SDLB/C/C1, dan 4 orang guru SDLB/Autis.

Selain pembinaan dalam bentuk pendidikan formal, SLB-B Negeri Pembina Palembang juga melakukan pembinaan dalam berbagai bidang untuk memaksimalkan pembinaan yang diberikan kepada siswa/i SLB-B Negeri Pembina Palembang. Adapun bentuk-bentuk pembinaan lain yang dilakukan pada SLB-B Negeri Pembina Palembang selain belajar di kelas, adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Kelas Keterampilan Komputer, yang dilakukan di ruangan khusus belajar komputer.

2. Kegiatan Pembinaan Olahraga, dilakukan setiap seminggu sekali dengan menggunakan fasilitas yang diadakan oleh lembaga. Misalnya senam, bola voli, futsal dan bulu tangkis.
3. Kegiatan Kelas Keterampilan Masak atau Tataboga, yang dilakukan di ruangan khusus memasak.
4. Kegiatan Kelas Bengkel, yang dilakukan di ruangan khusus bengkel.
5. Kegiatan Kelas Keterampilan Tata Busana, yang dilakukan di ruangan khusus tata busana/ jahit.
6. Kegiatan Kelas Keterampilan Kecantikan, yang dilakukan di ruangan khusus salon.
7. Kegiatan Kelas Keterampilan Musik, yang dilakukan di ruangan khusus musik.

#### **4.2 Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa guide wawancara, lembar observasi dan juga dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori terkait dengan kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Kemudian sebelumnya peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada subjek yang ingin diteliti berjumlah 3 orang guru ABK yang masing-masing mengajar pada jenjang pendidikan tingkat SDLB yaitu Bapak HP yang mengajar anak B/Tunarungu, ibu SWH mengajar anak C/Tunagrahita dan ibu YS mengajar anak Autis. Serta 2 informan tahu yaitu ibu DN dan Bapak S. izin yang dilakukan peneliti agar bisa melakukan wawancara,

observasi dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian.

### **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

#### **4.3.1 Tahap Pelaksanaan**

##### **1. Pelaksanaan Administratif**

Pelaksanaan administrasi yang dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan dikeluarkan pada tanggal 24 September 2020, dengan Nomor: B-656/Un.09/IX/PP. 09/09/2020 yang diajukan kepada pihak sekolah SLB-B Negeri Pembina Palembang. Kemudian dari pihak sekolah akan memberikan surat balasan kepada peneliti setelah penelitian selesai dilaksanakan, maka dari itu surat izin sementara waktu dilakukan secara tidak tertulis atau hanya menggunakan penyampaian kata-kata dari pihak sekolah kepada peneliti untuk dapat melangsungkan pengambilan data kepada subjek yang telah menyetujui demi kelangsungan dan kelancaran proses pengambilan data oleh peneliti. Setelah peneliti selesai melakukan penelitian, maka pihak sekolah SLB-B Negeri Pembina Palembang memberikan surat balasan yang dikeluarkan pada tanggal 17 November 2020 dengan nomor: 136 /SLB.B/Disdik.SS/2020 sebagai pernyataan bahwa peneliti telah menyelesaikan penelitian yang dilakukan di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

##### **2. Pelaksanaan Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang guru ABK yang mengajar pada jenjang pendidikan SDLB dan juga 2 orang informan tahu di SLB-B Negeri Pembina

Palembang. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah teknik *purpose sampling*, yaitu subjek yang diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan melakukan proses wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Kreativitas Mengajar Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang yang dilakukan pada bulan September hingga bulan Oktober. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan waktu dari subjek penelitian. Adapun rangkaian tahapan-tahapan selama peneliti melakukan kegiatan tersebut, sebagai berikut:

- a. Menemui subjek dan meminta persetujuannya sebagai bagian dari penelitian yang akan dilakukan peneliti
- b. Melakukan observasi sebelum penelitian dan observasi dilanjutkan saat proses wawancara dilakukan
- c. Menyiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara
- d. Menghubungi subjek dan mengatur waktu sesuai dengan kesediaan waktu subjek
- e. Melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi selama jalannya proses penelitian kepada subjek. Observasi dan dokumentasi dilakukan bertujuan untuk memperkuat data yang ingin didapatkan peneliti terhadap subjek
- f. Setelah selesai melakukan wawancara kepada ketiga subjek, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan tahu sesuai dengan waktu dan jadwal yang disesuaikan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk melakukan *crosscheck* dari pernyataan subjek.

### **4.3.2 Pengolahan Data**

Setelah peneliti mendapatkan data secara utuh, kemudian dilakukan beberapa tahap pengolahan data sesuai dengan teknik analisis data yang ada, langkah pertama peneliti melakukan reduksi data dengan cara menuangkan hasil wawancara dalam bentuk verbatim. Setelah itu, peneliti mulai membuat kategorisasi tema dan juga coding tema wawancara. Selanjutnya peneliti menyajikan (display) data dalam bentuk naratif pada bagian pembahasan. Tentunya pada penyajian data, peneliti juga melakukan triangulasi perspektif data dengan membandingkan hasil wawancara subjek dengan hasil wawancara informan tahu serta observasi peneliti, untuk mengecek kembali (crosscheck) data yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga data yang dimiliki sebelumnya akan memiliki validasi yang baik. Langkah terakhir yang peneliti lakukan yaitu menarik kesimpulan dari keseluruhan data.

## **4.4 Hasil Penelitian**

### **4.4.1 Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek selama waktu penelitian, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang kemudian dirangkum sebagai berikut:

#### **1. Subjek HP**

Pada tanggal 30 juni 2020 peneliti menghubungi subjek untuk menanyakan kesediaan untuk menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, subjek bertemu dengan peneliti di SLB-B Negeri Pembina Palembang dengan maksud untuk meminjamkan buku yang diinginkan peneliti untuk menambah referensi, kemudian peneliti juga menjelaskan tentang penelitian yang akan

dilakukan dan subjek menyetujui sebagai subjek penelitian yang mana subjek ini sesuai dengan kriteria pada penelitian yang akan dilakukan. Saat itu subjek memakai kemeja kotak-kotak, celana levis dan juga membawa tas, subjek termasuk orang yang terbuka dan ramah serta tidak sungkan memberikan informasi yang diinginkan peneliti.

Pada hari rabu tanggal 30 September 2020 pukul 10.07 peneliti kembali melakukan observasi sekaligus melakukan wawancara di ruang kelas mengajar subjek di SLB-B Negeri Pembina Palembang yang terletak persis dibelakang gedung kantor guru, peneliti melakukan pengamatan kepada subjek HP yang pada saat itu juga membawa berbagai macam media pengajaran sebagai bahan penambahan data untuk peneliti, saat itu subjek memakai kemeja polos warna abu-abu berlengan panjang yang dilipat sampai siku serta celana hitam dasar. Subjek juga menggunakan jam tangan berwarna hitam dan menggunakan masker serta menerapkan protokol kesehatan bersama peneliti. Saat wawancara cuaca terang dan nyaman. Volume dan intonasi suara subjek jelas saat proses wawancara, subjek terlihat sering kali memegang maskernya dan menggerakkan tangan saat menjawab pertanyaan, subjek juga terlihat tenang dan santai saat memberikan jawaban dari pertanyaan dan sesekali mengeluarkan-masukkan media yang dibawanya. Pada saat proses wawancara terhitung ada 2 kali ibu guru dan rekannya menemui subjek dan menanyakan sesuatu kepada subjek.

Selanjutnya observasi dilakukan pada hari kamis tanggal 1 Oktober 2020 pukul 10.47, peneliti melakukan observasi sekaligus melanjutkan wawancara dari hari

sebelumnya. Wawancara dilakukan di ruang kelas 1 (ruang kelas yang digunakan selama KBM masa pandemi) yang terletak di depan lapangan basket dan di samping gedung kantor guru, saat itu subjek memakai kemeja kotak berwarna biru yang dilipat sampai siku, jam hitam dan menggunakan masker serta membawa tas hitam. Saat proses wawancara cuaca sangat cerah dan panas, volume dan intonasi suara subjek jelas sesekali subjek terlihat memainkan pena yang ia pegang saat proses wawancara. Subjek sangat terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, tidak ada gangguan yang terjadi saat wawancara selain bunyi pesawat yang sedang melintas.

Peneliti kembali melakukan observasi dan wawancara secara langsung pada tanggal 14 Oktober 2020 pukul 11.25, wawancara kembali dilakukan di ruang kelas 1 (ruang kelas yang digunakan selama KBM masa pandemi) yang terletak di depan lapangan basket dan di samping gedung kantor guru. Saat itu subjek selesai rapat dan memakai pakaian dinas guru berwarna coklat muda dan menggunakan masker, sepatu hitam dan memakai jam berwarna hitam. Pada saat wawancara cuaca sedikit teduh dan mendung, volume dan intonasi suara subjek jelas. Subjek juga sangat humble dan terbuka dalam menyampaikan informasi, saat wawancara subjek terlihat menggerak-gerakkan kakinya dan juga memainkan gerakan tangan saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Setelah wawancara selesai dan sedikit berbincang dengan peneliti, subjek kembali ke kantor karna ada keperluan lain.

## **2. Subjek YS**

Sebelumnya peneliti menemui subjek di kantor guru untuk menanyakan kesediaannya sebagai subjek penelitian. Observasi pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 30 September 2020 sekitar pukul 08.22 WIB, saat itu subjek sedang mengajar siswa-siswanya di ruang kelas 1 (ruang kelas yang digunakan selama KBM masa pandemi) yang terletak di depan lapangan basket dan di samping gedung kantor guru. Subjek menggunakan pakaian dinas guru dan jilbab cream, subjek terlihat sedang mengajar siswanya satu persatu karena terlihat siswa yang lainnya menunggu di luar kelas. Kemudian subjek nampak keluar ruang kelas saat salah satu siswa selesai belajar dan subjek berbincang dengan wali siswa serta memberitahukan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa di rumah, ketika melihat peneliti berada di luar ruang kelas bersama wali-wali siswa subjek terlihat menyapa dan tersenyum.

Observasi kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 07 Oktober 2020 pukul 10.20, saat itu subjek sedang mengajar siswa-siswanya di ruang kelas 1 (ruang kelas yang digunakan selama KBM masa pandemi) yang terletak di depan lapangan basket dan di samping gedung kantor guru kemudian setelah subjek keluar kelas dan melihat peneliti subjek mempersilahkan peneliti menunggu di dalam ruang kelas sembari subjek menyelesaikan pengajaran. Saat itu subjek memakai baju batik warna coklat, rok hitam dan kerudung cream serta sepatu warna hitam. Saat proses wawancara cuaca sedikit panas dan tidak terlalu kondusif karena ada siswa yang sibuk bermain dengan puzzle, volume dan intonasi suara subjek jelas dan subjek sangat terbuka dalam memberikan informasi.

Subjek sangat ramah, murah senyum dan pada saat wawancara selalu menatap ke arah peneliti. Subjek terlihat beberapa kali menatap ke luar kelas dan juga memegang puzzle saat menceritakan pembelajarannya. Pada saat proses wawancara ada satu orang guru yang lewat dan mengetuk kaca jendela sambil memanggil subjek yang dibalas subjek dengan sautan dan senyuman.

Selanjutnya, observasi ketiga dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 Oktober 2020 pukul 09.15, saat itu subjek sedang mengajar siswa-siswanya di ruang kelas 1 (ruang kelas yang digunakan selama KBM masa pandemi) yang terletak di depan lapangan basket dan di samping gedung kantor guru. Saat itu subjek memakai baju dinas guru warna coklat muda, rok hitam, jilbab hitam dan masker hitam. Pada saat itu cuaca pagi cerah dan subjek sedang mengajar siswanya di ruangan, terlihat juga beberapa wali siswa memasuki kelas saat giliran anaknya belajar. Peneliti melakukan observasi dan juga berpartisipasi dalam pengajaran kepada siswa, subjek sesekali menoleh ke arah satu siswa yang terlihat mondar mandir mendekati peneliti dan dilain sisi subjek juga sedang mengajar siswa laki-laki di hadapannya. Saat proses wawancara volume dan intonasi suara subjek jelas, subjek juga sesekali bergurau dengan peneliti. Subjek sangat ramah dan murah senyum sering tertawa dan juga selalu menjawab dengan mengarah pandangan langsung kepada peneliti.

### **3. Subjek SWH**

Sebelumnya peneliti bertemu subjek di kantor guru untuk menanyakan kesediaannya sebagai subjek penelitian, saat itu subjek terlihat keluar ruang guru dan menemui wali

siswa yang sudah menunggunya untuk mengumpulkan dan menerima tugas baru. Kemudian peneliti menunggu subjek di ruang tamu kantor sambil menunggu subjek menyelesaikan sedikit pekerjaannya, setelah itu subjek menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Kemudian setelah subjek menyetujui dan mengatur waktu menyesuaikan kapan wawancara akan dilakukan.

Selanjutnya observasi dan wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 15 Oktober 2020 pukul 08.50, wawancara dilakukan di kantor guru yang terlihat sepi. Saat itu subjek menggunakan baju batik berwarna orange dan jilbab orange serta kacamata, subjek memberikan informasi dengan jelas, volume dan intonasi suaranya sangat jelas. Kondisi di dalam ruangan dingin, subjek sangat ramah dan murah senyum serta memberikan jawaban dengan lugas dan pada saat proses wawancara subjek menatap peneliti dan sesekali melihat laptop. Terlihat beberapa guru yang memasuki ruangan, kemudian berbincang jauh dengan subjek.

Observasi dan wawancara selanjutnya dilakukan pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2020 pukul 09.11, wawancara dilakukan di kantor ruang guru. Saat itu subjek memakai baju batik berwarna merah, jilbab hijau toska, masker batik coklat dan memakai kacamata. Cuaca cerah dan ruangan dingin ber-AC, pada saat wawancara intonasi dan volume suara subjek jelas, suara lantang dan santai. Subjek juga sangat ramah dan terbuka dalam memberikan serta menyampaikan informasi, dan menatap peneliti saat wawancara berlangsung. Subjek terlihat sesekali memainkan kertas saat wawancara berlangsung, dan memainkan gerakan tangan ketika menjawab. Saat

wawancara ruangan tidak kondusif karena beberapa guru sedang mengobrol di ruangan tersebut, dan saat proses wawancara ada beberapa guru yang menghampiri subjek untuk menanyakan sesuatu.

#### **4.4.2 Gambaran Umum Subjek**

##### **1. Subjek HP**

Subjek HP merupakan seorang guru pengajar SDLB di SLB-B Negeri Pembina Palembang yang mengajar anak D3 Tunarungu (kelas 3 SD), berusia 27 tahun kelahiran tahun 1993. Alamat subjek sekarang di perumahan bukit nusa indah, kebun bunga Km. 9 Palembang. Pendidikan terakhir subjek yaitu strata 1/S1 jurusan pendidikan luar biasa (PLB) universitas padang. Subjek menjadi guru sejak tahun 2018 di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

##### **2. Subjek YS**

Subjek YS merupakan seorang guru pengajar SDLB di SLB-B Negeri Pembina Palembang yang saat ini mengajar anak dengan kategorisasi Autis, subjek saat ini mengajar 3 kelas autis yaitu kelas D1, D2, dan D4 Autis. Usia subjek saat ini 42 tahun kelahiran tahun 1978. Alamat rumah subjek saat ini di perumahan griya interbis Talang kelapa. Pendidikan terakhir yaitu strata 1/S1 jurusan pendidikan luar biasa (PLB) di universitas negeri padang. Subjek menjadi guru di SLB-B Negeri Pembina Palembang sejak tahun 2009 terhitung sudah 11 tahun masa mengajar.

##### **3. Subjek SWH**

Subjek SWH merupakan seorang guru pengajar SDLB di SLB-B Negeri Pembina Palembang yang saat ini mengajar anak dengan kategorisasi C (Tunagrahita). Subjek saat ini mengajar pada kelas D2/C atau kelas 2

SDLB. Subjek SWH sudah mengajar di SLB-B Negeri Pembina sejak tahun 1994 terhitung sudah 26 tahun masa mengajar. Usia subjek saat ini 53 tahun. Alamat rumah subjek berada di talang jambi. Pendidikan yang pernah subjek tempuh yaitu DII SGPLB yaitu jenjang pendidikan Diploma 2 bidang pendidikan luar biasa di Universitas Padang, kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1/ S1 jurusan Bimbingan Konseling (BK) di Universitas Sriwijaya Palembang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan pada ketiga subjek, maka ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum dalam kategorisasi tema-tema sebagai berikut:

### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

Tema ini menjelaskan latar belakang subjek mulai dari nama, usia, alamat, riwayat pendidikan subjek dan tahun mengajar. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara:

#### **a. Subjek HP**

Subjek bernama HP merupakan guru pengajar SDLB kelas D3 Tunarungu, berusia 27 tahun, tinggal di perumahan bukit nusa indah kebun bunga, pendidikan terakhir subjek S1 PLB di Universitas Negeri padang. Dan mulai mengajar di SLB-B Negeri Pembina Palembang sejak tahun 2018 terhitung baru 2 tahun mengajar.

*"Nama bapak HP"* **(S1/W1/9)**

*"D3 Tunarungu di SLB Pembina ini"* **(S1/W1/10-11)**

*"Usia 27 tahun"* **(S1/W1/15)**

*"Tinggalnyo diperumahan bukit nusa indah"*  
**(S1/W1/19)**

*"Iyo deket sinilah kebun bunga" (S1/W1/21)*

*"Lanjut kuliahnyo di jurusan pendidikan luar biasa (PLB) universitas*

*negeri padang. Iyo S1" (S1/W1/39-43)*

*"Ngajar di sini baru 2 tahun, iyo dari tahun 2018,"*

**(S1/W1/49-51)**

Pertanyaan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN dan S bahwa subjek HP merupakan guru kelas D3 Tunarungu dan mulai mengajar sejak tahun 2018 terhitung baru 2 tahun mengajar dan lulusan S1 PLB dari Universitas Padang.

*"Iyo baru ngajar tahun 2018 lulusan PLB dari Padang, sekarang ngajar D3 Tunarungu kelas belakang sini" (IT1/W1/16-18)*

*"Iya tahun 2018 nampaknya, baru ngajar" (IT2/W1/13)*

Diperkuat pula dengan data dokumentasi berupa KTP, SK tugas subjek dan data guru SLB-B Negeri Pembina Palembang.

#### **b. Subjek YS**

Subjek bernama YS merupakan guru pengajar SDLB kategori Autis kelas 1,2 dan 4, berusia 42 tahun, tinggal di perumahan Griya Interbis Talang Kelapa. Pendidikan terakhir subjek S1 PLB di Universitas Negeri Padang. Subjek mulai mengajar di SLB-B Negeri Pembina Palembang sejak tahun 2009 dengan masa mengajar sudah 11 tahun.

*"Namo ibu YS panggil bae ibu S" (S2/W1/7-8)*

*"42 tahun" (S2/W1/10)*

*"Di talang kelapa, perumahan griya interbis" (S2/W1/12-13)*

*"Kalau yang terakhir ibu S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa) di universitas negeri Padang" (S2/W1/19-21)*

*"Dari tahun 2009, iyo 11 tahun sudah..," (S2/W1/42-44)*

*"Kami 3 kelas ini, kelas 1 kelas 2 samo kelas 4. Campur kami, kan guru autis dikit di sini" (S2/W1/1085-1088)*

Pertanyaan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN dan S bahwa subjek lulusan S1 PLB Universitas Padang, YS mengajar sejak tahun 2009 dan sudah 11 tahun masa mengajar.

*"Buk YS lulusan PLB padang jugo, ngajar di sini lebih dulu beliau dari pada ibu, kalau bu YS itu kalu dak salah dari tahun 2009" (IT1/W1/21-24)*

*"Iyo la 11 tahunan...," (IT1/W1/26)*

*"Iya sudah lama juga ngajar autis kalau sekarag, tahunan 2000-an mungkin 10-11 tahunan sudah" (IT2/W1/18-20)*

Diperkuat pula dengan data dokemntasi berupa KTP dan data guru SLB-B Negeri Pembina Palembang.

### **c. Subjek SWH**

Subjek bernama SWH merupakan guru pengajar SDLB kategori Tunagrahita kelas D2, berusia 53 tahun, tinggal di perumahan Talang jambi. Pendidikan terakhir subjek DII SGPLB dan melanjutkan S1 BK di UNSRI Palembang. Subjek mulai mengajar di SLB-B Negeri Pembina Palembang sudah 26 tahun terhitung sejak tahun 1994.

*"Perkenalkan nama ibu SWH, S.Pd ibu mengajar di kelas 2 SDLB C yaitu tunagrahita ringan"*  
**(S3/W1/5-7)**

*"Kalo ngajar disini sudah dari tahun 94"*  
**(S3/W1/9)**

*"Ya alhamdulillah 26 tahun"***(S3/W1/12)**

*"Sekarang ibu masuk 53 bulan depan insha Allah"*  
**(S3/W1/14- 15)**

*"Tinggal di talang jambe di depan SMPN 59"*  
**(S3/W1/22-23)**

*"DII SGPLB yah zaman dulu namanya SGPLB. Kemudian ngambil S1 nya di UNSRI ngambil BK"*  
**(S3/W1/56-58)**

Pertanyaan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN dan S bahwa subjek SWH sudah mengajar sejak tahun 1994, mengajar anak C, subjek SWH lulusan SGPLB dan melanjutkan S1 Bimbingan Konseling.

*"Bu SWH guru C, ibu itu lebih senior lagi dio dulu SGPLB itu kalau S1 nyo bimbingan konseling kalu dak salah. Ibu itu ngajar dari tahun 90an sudah 20 tahun lebih."***(IT1/W1/31-35)**

*"Sudah lama ibu itu, tahun 90an. Mungkin 1994, setahun diatas bapak ngajarnya"***(IT2/W1/15-16)**

Diperkuat pula dengan dokumentasi berupa data guru SLB-B Negeri Pembina Palembang.

## **Tema 2 : Pentingnya Mengembangkan Kreativitas Mengajar**

Tema ini membahas seberapa penting pengembangan kreativitas dalam mengajar bagi guru yang

dilakukan dalam mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ketiga subjek memiliki alasan yang berbeda. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

**a. Subjek HP**

Subjek HP mengatakan jika kreativitas dalam mengajar menjadi hal yang harus ditekankan dalam mengajar untuk anak berkebutuhan khusus di SLB. Tentunya pengembangan kreativitas mengajar dikhususkan terutama dalam hal pengembangan media-media mengajar dan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa, karena masing-masing siswa memiliki kekurangan yang berbeda.

*"Nah itu malah yang ditekankan kalau untuk ngajar anak SLB ini ya yang berkebutuhan khusus, jadi disini guru tu harus kreatif dalam ngembangkan media pengajaran, kan namanya anak berkebutuhan khusus ini punya kekurangan masing-masing ye..."*

**(S1/W1/109-115)**

**b. Subjek YS**

Subjek YS mengatakan jika kreativitas mengajar guru sangat penting tidak hanya anak autis namun untuk semua anak berkebutuhan khusus lainnya dengan melihat kemampuan dan potensi yang dimiliki anak itu sendiri. Bagi subjek setiap guru juga membantu dalam mengarahkan siswa untuk mampu menonjolkan bakat/kemampuan apa yang ada pada setiap diri siswa.

*"Sangat penting, siapapun anaknya penting walaupun anak autis, anak tunagrahita, rungu ya semualah ya. Apa sih yang dia punya, apa yang dia mampu gitu kita bantu untuk menonjolkan bakatnya, apalagi di Pembina ini kan kami akan*

*berusaha mengarahkan mereka sesuai dengan bakat yang ada di diri mereka”(S2/W1/80-90)*

### **c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengatakan jika kreativitas mengajar untuk anak tunagrahita itu sangat penting untuk bisa melihat bagaimana potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut, meskipun yang diajarkan adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan, karakteristik serta IQ yang rendah, namun menurut subjek SWH setiap anak pasti memiliki bakat dalam dirinya yang bisa digali sehingga kreativitas guru dalam mengajar itu menjadi hal penting untuk membantu dalam menunjukkan potensi yang dimiliki setiap siswa.

*"Ya penting, sangat penting malah. Karena semua cipta Allah itu ada kekurang masing-masingkan, Jadi pasti walaupun dia mempunyai karakteristik dan IQ yang rendah ya adalah bakat yang bisa kita gali, karena itu kreativitas guru itu penting supaya bisa memberikan sesuatu ke anak sehingga potensi di anak bisa terlihatkan”(S3/W1/213-216)*

Pernyataan ketiga subjek diperkuat pula dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN yang mengatakan bahwa kreativitas guru terutama guru anak berkebutuhan khusus sangat penting dengan memaksimalkan dan mengoptimalkan kemampuan guru dalam mengajar.

*"Sangat penting kreativitas seorang guru itu, karna kan disatu sisi anak ABK ini punya kekurangan jadi kita harus memaksimalkan atau mengoptimalkan kemampuan yang ada kan”(IT1/W1/43-47)*

*"...guru-guru SD itu memang kreatif setau ibu memang termasuk kreatiflah guru-guru di sini"*  
**(IT1/W1/209-210)**

### **Tema 3 : Upaya Meningkatkan Pengembangan Kreativitas Mengajar**

Tema ini membahas tentang upaya apa saja yang dilakukan ketiga subjek untuk meningkatkan pengembangan kreativitas mereka dalam mengajar. Ketiga subjek memiliki alasan yang berbeda. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

#### **a. Subjek HP**

Subjek HP mengatakan jika upaya yang dilakukannya untuk meningkatkan kreativitas mengajar khususnya anak tunarungu yaitu dengan mengenali karakteristik setiap anak terlebih dahulu supaya mempermudah dalam memberikan media serta metode mengajar. Yang kemudian media/metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak, selain itu harus berusaha mencoba ide baru dalam mengajar.

*"Kalau ngajar itu dilihat dari karakteristik anak jago jadi guru tu harus pinter-pinter untuk nyari media yang cocok seperti apa, metode yang cocok dan solusi yang bagaimana dan juga berusaha mencoba ide mengajar lain"* **(S1/W1/343-348)**

#### **b. Subjek YS**

subjek YS mengatakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas dalam mengajar anak autis yaitu dengan berupaya mengandalkan kemampuan berpikir serta memberikan media mengajar yang konkrit atau nyata

untuk mempermudah pemahaman anak sehingga bisa memberikan yang terbaik untuk siswa yang diajar.

*"Yang pasti upaya yang dilakukan itu tentunya kita harus mengandalkan kemampuan berpikir bagaimana memberikan yang terbaik untuk anak, apalagi untuk anak autis ini lebih ke konkrit, nyata nyo ye media ngajar"* **(S2/W1/188-193)**

### **c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengatakan jika upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas mengajar khususnya untuk anak tunarungu yaitu dengan terus belajar dan mencoba hal baru untuk mengajar siswa.

*"Yo kito sebagai guru harus mau terus belajar tentunya, mencoba ide dan hal-hal baru yang bisa diberikan ke siswa saat ngajar, intinya dari kitanya harus ada kemauan dulu lalu kita berusaha untuk terus berpikir kreatiflah ye untuk terus belajar dan istilahnyo supaya apa yang kita inginkan tercapai juga entah kita belajar sendiri mengandalkan teknologi atau menggunakan yang ada dengan cara kita sendiri"* **(S3/W1/311-321)**

## **Tema 4 : Motivasi dalam Mengajar**

Tema ini membahas bagaimana cara subjek meningkatkan motivasinya dalam mengajar dan upaya yang dilakukan ketika motivasi mengajar subjek berkurang. Ketiga subjek memiliki motivasi yang berbeda berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

### **a. Subjek HP**

Subjek HP mengatakan bahwa untuk memotivas dirinya dalam mengajar subjek mengingat kembali tujuan

mengajarnya untuk menyalurkan dan memberikan ilmu karena mengajar sudah menjadi tuntutan bekerja bagi seorang pendidik dalam memberikan ilmu serta menyalurkannya kepada siswa. Selanjutnya ketika motivasi subjek HP tersebut berkurang subjek akan melihat dan mengingat moment ketika bersama anak untuk membangkitkan motivasi dan semangatnya.

*"Motivasi untuk diri sendiri yo mungkin ngajar tu sebenarnya intinyo tu apo yo, namonyo bekerja itukan bukan karno tugas kito bae ca ye kito bekerja, tapi balek lagi itu namonyo mengajar itu tujuan kito bukan cuma kareno tuntutan tugas bekerja tapi yo untuk memberikan ilmu dan menyalurkan ke anak-anak sebagai motivasi untuk diri dewek tadi..." (S1/W1/390-398)*

*"Kalau kurang motivasi bapak pribadi sering liat lagi ca video-video anak lagi belajar. ..., Jadi kalau tibo-tibo males ngajar biaso bapak ngeliat video mereka itu jadi seneng dewek ca" (S1/W1/402-413)*

#### **b. Subjek YS**

Subjek YS mengatakan bahwa untuk memotivasi dirinya dalam mengajar yaitu dengan selalu menumbuhkan rasa keingin tahuan tentang bagaimana cara supaya siswa bisa mengalami kemajuan dan hal apa yang bisa dilakukan untuk dapat menggali bakat dan memunculkan bakat yang ada pada siswanya. Dan ketika motivasi itu berkurang tetap diatasi dengan rasa ingin tahu, kesabaran serta tidak mengeluh.

*"Jadi kita motivasi diri gimana ya anak ini bisa, gimana anak ini muncul bakatnya apalah yang bisa kita gali dari anak, jadi keingin tahuan kita terhadap*

*anak jadi motivasi kita. Oh anak ini apalah ya yang bisa kita gali” (S2/W1/284-290)*

*”...Kunci pertamanya ya tadi sabar gitu, jadinya motivasi itu muncul terus. Kalau ngeluh dengan keadaan yo malah ngedown kito...” (S2/W1/320-329)*

### **c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengatakan jika untuk memotivasi diri dalam mengajar yaitu dengan terus menyemangati dirinya serta mensyukuri apa yang sudah dimilikinya, karena bagi subjek apa yang dimilikinya belum tentu dimiliki orang lain begitupun sebaliknya maka hal tersebut menjadi motivasi subjek dalam mengajar dan memberikan yang terbaik untuk siswa. Selain itu juga subjek sering menjalin komunikasi dengan orangtua siswa untuk saling memotivasi.

*”...memotivasi diri sih dengan bersyukur bahwa apa yang kita miliki kadang tidak dimiliki orang lain, jadikan kita terus termotivasi untuk terus berbagi kepada mereka karena itu memang kewajiban kita sebagai pengajar, harus semangatlah” (S3/W1/385-391)*

*”...ketika kita ketemu ngobrol dengan wali murid, seringlah kita komunikasi memotivasi antara guru dengan wali murid” (S3/W1/460-463)*

## **Tema 5 : Peran Sekolah dalam Mewujudkan Kreativitas Guru**

Tema ini membahas peran yang dilakukan sekolah dalam upaya mewujudkan kreativitas guru dalam

mengajar. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

**a. Subjek HP**

Subjek HP mengatakan jika sekolah berperan dalam proses pembelajaran kreatif guru dengan menyediakan berbagai kebutuhan guru seperti memberikan maupun meminjamkan media-media pengajaran untuk menunjang keberhasilan guru dalam mengekspresikan kreativitasnya dalam mengajar.

*"Ado yang bapak bilang di awal tadi ca, jadi sekolah jugo memfasiltasi untuk guru maupun anak-anak ca, kayak media itu biasanya tiap tahun sekolah selalu beli media itu ca untuk diajarkan ke siswa, jadi dipinjamkan ke guru-guru media itu untuk dipakai ngajar di kelas"* **(S1/W1/443-449)**

**b. Subjek YS**

Subjek YS mengatakan jika sekolah memfasilitasi guru dalam pengembangan kreativitas mengajar salah satunya dengan menyediakan berbagai medi penunjang untuk mengajar.

*"Iyo, tiap tahun itu ada. Apa yang dibutuh guru untuk ngajar dibelinyo pasti, puzzle-puzzle terus ini (menunjukkan bola-bola kecil) sekolah nyediakan, kalau untuk motorik halus apo tu plastisin-plastisin galak dikasih sekolah kadang buat dewek jugo, kan cepet abis kan dan guru butuh untuk ngajar itu jadi kito yo buat dewek kan. Kalau misal ado dari sekolah apo yang dibutuhkan guru yo dikasih..."* **(S2/W1/457-467)**

Pernyataan subjek YS diperkuat dengan pernyataan informan tahu DN bahwa sekolah memfasilitasi kebutuhan guru dalam mengajar berupa puzzle untuk anak.

*"Semuanya sepertinya kayak puzzle, mainan-mainan kayak trampolin itu tu semuanya disediakan..."*

**(IT/W1/84-86)**

### **c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengatakan jika sekolah berperan dalam melancarkan proses belajar kreatif guru dengan menyediakan berbagai media dan fasilitas penunjang dalam mengajar.

*"Iya pasti, ya salah satu kan kita butuh media, butuh dukungan fasilitas di slb kayak anak tunagrahita ini kan butuh ruang bina diri untuk mengembangkan dirinya" (S3/W1/515-519)*

Pernyataan ketiga subjek diperkuat pula dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN yang mengatakan bahwa sekolah memfasilitasi berbagai kebutuhan guru dalam mengajar.

*"Iya kalau itu sekolah sangat menyediakan berbagai macam media sebagai penunjang guru dalam ngajar kan,..." (IT1/W1/66-69)*

Diperkuat juga dengan pernyataan informan tahu S bahwa sekolah menyediakan fasilitas sarana sesuai dengan kebutuhan guru.

*"...sekolah menyediakan juga sesuai dengan apa kebutuhan guru" (IT2/W1/69-70)*

## **Tema 6 : Sarana Mengajar yang Baik untuk ABK**

Tema ini membahas tentang bagaimana sarana atau lingkungan belajar yang baik untuk anak berkebutuhan khusus. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

### **a. Subjek HP**

Menurut subjek HP kondisi lingkungan belajar untuk anak Tunarungu tidak jauh berbeda dari anak normal pada umumnya, dengan kondisi kelas yang bersih dan rapi, nyaman serta banyak gambar-gambar supaya siswa merasa nyaman belajar di dalam kelas. Hal ini tentunya kembali lagi bagaimana cara guru mengkondisikan ruang kelas agar siswa merasa nyaman.

*"Sebenarnya sama seperti kelas anak-anak normal di sekolah formal lainnya, tapi balek lagi ke gurunyo cak mano caro mengkondisikan kelas supaya anak-anak khusus ini merasa nyaman kan..., kelasnyo harus rapi bersih banyak gambar-gambar di kelas biar anak itu nyaman kalau belajar di kelas"*

**(S1/W1/461-475)**

Pernyataan subjek HP diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN bahwa untuk anak B (Tunarungu) kondisi lingkungan belajar sesuai dengan kelas normal pada umumnya.

*"Ya kelas yang normal biasa untuk mereka itu..."*

**(IT1/W1/169)**

### **b. Subjek YS**

Menurut subjek YS kondisi dan lingkungan yang baik untuk anak Autis yaitu dengan ruang kelas yang tidak terlalu besar dan dinding serta lantai diberi pengaman, lalu

tidak menggunakan barang yang memiliki banyak gambar karena akan mengganggu fokus anak.

*"Kalau di kelas sebenarnya jangan kayak gini, jangan terlalu besar. Dikasih pengamanan yang lebih lembut, jadi kalau anak berontak atau ngamuk kan kalau misal kena dinding itu idak sakit, itulah kalau dikelas paling kami kasih alas puzzle cak itu kan biar dak sakit,... Terus jago jangan terlalu banyak gambar samo warno-warno, kareno anak tu dak fokus diliatnyo terus kalau untuk anak autis"*

**(S2/W1/485-509)**

Pernyataan subjek YS diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN bahwa untuk anak autis memang memerlukan ruang kelas yang aman karena untuk meminimalisir terjadinya hal yang berbahaya sebab anak autis sering mengalami tantrum dan hiperaktif.

*"Iya dengan ruangan lebih aman untuk anak memang anak autis kan suka tantrum dan terlalu aktif jadi kan hal-hal yang berbahaya itu harus diminimalisir"* **(IT1/W1/163-167)**

### **c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengatakan jika lingkungan belajar untuk anak tunagrahita sesuai dengan ruang normal pada umumnya hanya saja posisi duduk siswa dibuat sedemikian rupa supaya subjek bisa terus memantau siswanya. Dan kondisi ruang kelas harus menarik supaya anak nyaman dan senang dalam belajar, karena siswa tunagrahita menyukai sesuatu yang menarik sehingga guru harus berpikir kreatif bagaimana cara memodifikasi ruang kelas supaya siswa bisa nyaman, senang serta bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

*"...paling kito atur posisi duduknyo tadi itu entah lingkaran atau bentuk U biar saat ngajar kito bisa ngawasi semua anak, mereka terpantau oleh pandangan kito kan. Anak-anak cak ini senang dengan sesuatu yang menarik jadi yo kelasnyo harus menarik jugo dan guru yang ngajar harus berpikir kreatif cak mano memodifikasi kelas biar anak nyaman dan senang belajar jadi mereka bisa ngikuti kelas dengan baik kan"* **(S3/W1/609-621)**

Pernyataan subjek SWH diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN bahwa untuk anak Tunagrahita kondisi lingkungan belajar sesuai dengan kelas normal pada umumnya.

*"Ya kelas yang normal biasa untuk mereka itu..."*  
**(IT1/W1/169)**

### **Tema 7 : Bentuk Kreativitas yang Dilakukan**

Tema ini membahas tentang bentuk kreativitas yang diberikan guru dalam mengajar, dalam hal ini kreativitas guru tersebut dikembangkan dengan menggunakan metode/teknik mengajar, memanfaatkan media yang ada serta menciptakan media yang baru dalam mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

#### **a. Subjek HP**

Dalam mengajar metode/teknik yang digunakan subjek HP untuk anak Tunarungu yaitu dengan menerapkan metode berupa program BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) yang berguna sebagai langkah awal untuk anak yang belum mengenal bunyi dan suara.

*"Kalau mereka belum pernah mengenal bunyi dan suara maka kita memperkenalkan dengan program khusus yang namanya BKBPI disitu anak diajarkan mengenal bunyi..." (S1/W1/131-135)*

Selanjutnya dalam mengajar, subjek HP menggunakan berbagai media pengajaran baik yang disediakan pihak sekolah maupun media yang subjek buat sendiri untuk mengajar. berbagai media yang digunakan subjek dalam mengajar berupa media gambar, berbagai jenis puzzle. subjek memberikan berbagai media yang disesuaikan dengan materi belajar yang akan diajarkan, seperti memberi pelajaran berhitung subjek akan membuat media berhitung yang beragam seperti manik-manik atau menggunakan media hitung lainnya seperti bola dan sebagainya, memberikan pengenalan berbagai jenis buah, sayur, hewan serta tumbuhan dengan membuat berbagai media kartu. Setiap pengajaran subjek berupaya memberikan media yang berbeda sehingga setiap pengajaran bisa memberikan ragam variasi, memanfaatkan bahan yang ada sehingga bisa diajarkan kepada siswa.

*"Medi anyo media gambar, media puzzle kadang jugo gunokan media video ditampilan di infocus tadi yang dijadikan model untuk pengenalan pertumbuhan tanaman" (S1/W1/680-684)*

*"Ini juga ada kartu gambar, kartu kata ini jugo kartu angka" (S1/W1/691-694)*

*"memanfaatkan barang yang, buat kartu angka terus dimasukin ke bet agek digantung atau di pakai untuk anak cak itu,... atau pakai yang biji tasbih ini." (S1/W1/696-712)*

*"Angka-angka, gambar hewan ini buat, kalau gambar inikan dari internet terus di print digunting baru dipinil ini biar awet kan kalau idak dipinil cepet rusak agek robek basah kan,... terus jugo kan yang menempel di sejenis karpet itu ca agek gambarnya dikasih perekat yang kayak di sepatu samo ditas itunah terus di temple ke karpet oleh anak, misalnya gambar ayam kan terus kita suruh anak cari yang tulisan ayam untuk ditempelkan, jadi anak itu tau gambarnya cak mano tulisannya yang mano. Jadikan pas aplikasi biso dilepas temple kan biso dipakai terus dan hemat jugo yo kan tinggal print bae"* **(S1/W1/714-737)**

Pernyataan subjek HP diperkuat dengan pernyataan informan tahu DN bahwa anak Tunarungu membutuhkan metode BKPBI harus dimaksimalkan untuk siswa terutama siswa yang masih berada pada kelas bawah.

*"Iya Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama itu. BKPBI itu mereka yang anak-anak B itu dilatih bunyi-bunyi latar belakang. Jadi mereka yang kelas-kelas persiapan itu diajarkan untuk mendengar bunyi dengan tepukan dengan tepuk meja dengar dak mereka"* **(IT1/W1/117-123)**

*"Kalau untuk anak B itu iya BKPBI itu yang harus dimaksimalkan apalagi untuk kelas-kelas bawah kan biar melatih dengan bunyi"* **(IT1/W1/172-175)**

#### **b. Subjek YS**

Dalam mengajar anak Autis metode/teknik mengajar yang diberikan subjek YS yaitu dengan menerapkan

metode perintah sederhana dan juga bahasa reseptif untuk siswa.

*"Kalau di kelas biasonyo kayak itula pakai perintah sederhana bahasa reseptif" (S2/W1/1011-1013)*

Selanjutnya, bentuk kreativitas yang dilakukan subjek yaitu dengan memberikan berbagai media gambar, media kartu dan angka, serta berbagai jenis puzzle. Kreativitas mengajar juga ditunjang dengan berbagai media pengajaran, untuk media subjek mengatakan jika benda-benda di lingkungan sekitar bisa dijadikan media mengajar. sedangkan untuk berhitung subjek menggunakan media kartu angka, balok, dan bola. Pengajaran dilakukan secara tematik, dimana dalam mengajar berhitung subjek bisa sekaligus memperkenalkan warna dan bentuk kepada siswa dengan menggunakan satu media mengajar.

*"Iyo puzzle ado itu kan dari sekolah puzzle itu, terus puzzle-puzzle yang dari kayu cak itu ye. Terus media-media gambar, ado media angka, media kartu kata" (S2/W1/784-788)*

*"lingkungan itu tadi juga dijadikan media kan, tubuh dio bahkan dijadikan media jugo atau benda-benda yang ado dilingkungan sekolah ini, biso dari barang-barang yang dio punyo pensil ini yo kito jadikan media jugo misal untuk ngenal benda atau berhitung" (S2/W1/789-794)*

*"materi berhitung medianyo biso ngitung balok, bola-bola kecil..., Badan mereka juga bisa dijadikan media, berhitung jumlah mata, jari tangan, berhitung pensil buku. Disini kan teematik jugo, berhitung ini misalno kan biso sambil berhitung*

*sambil mengenalkan bentuk, warna sekaligus kan”*

**(S2/W1/800-816)**

**c. Subjek SWH**

Dalam mengajar anak Tunagrahita metode/teknik mengajar yang diberikan subjek SWH yaitu Bina diri, untuk melatih kemandirian anak. Selain itu kreativitas mengajar juga ditunjang dengan berbagai media pengajaran. Subjek SWH menggunakan berbagai media mengajar yang disesuaikan dengan materi mengajar. subjek membuat media/alat peraga yang disesuaikan dengan materi/tema mengajar setiap harinya.

*“Kalau anak tunagrahita itu bina diri jadi metode itu dilakukan ya supaya anak bisa mandiri gitu”*

**(S3/W1/399-403)**

*“Banyak media pembelajaran ke anak-anak yo yang puzzle, benda-benda tiruan entah buah atau hewan, kalau ngajar warna kita punya media dengan berbagai warna dan bentuk, plastisin jugo kan jadi...”***(S3/W2/756-761)**

*“Kayak kartu kata, huruf atau angka jadi anak-anak itu kan belajar membaca semuanya kan masih belajar permulaan kan, jadi saya buat misalkan rias-rias kartu huruf, suku kata, angka juga begitu*

**(S3/W2/780-784)**

*“anak tunagahita tu pemahamanyo sedikit kan jadi kita harus memberikan dengan yang real, jadi pembelajaran yang sambil bermain boleh dibilang begitulah ya, bermain kartu tadi akan lebih bermakna bagi dia karna dia mencari yang sama”*

**(S3/W2/789-805)**

*"Misalkan kito tema hari ini benda hidup dan benda tak hidup misalkan kita berhitung benda tak hidup jadi mengenalkan benda yang ada didekat mereka dalam kelas"* **(S3/W2/827-836)**

Pernyataan subjek SWH diperkuat dengan pernyataan subjek DN bahwa anak Tunagrahita membutuhkan metode pengajaran bina diri untuk mengajarkan kemandirian kepada siswa.

*"Kalau anak C itu pengajaran lebih ke kelas bina diri biar ngajarkan kemandirian anak kan..."*  
**(IT1/W1/170-172)**

Pernyataan ketiga subjek diperkuat juga dengan pernyataan informan tahu DN bahwa kreativitas guru itu penting dengan mengembangkan berbagai media dan metode pengajaran untuk siswa.

*"Sebenarnya kreativitas guru itu penting baik dari segi media atau metode"* **(IT1/W1/189-191)**

Diperkuat juga dengan dokumentasi berupa foto-foto dari berbagai media yang digunakan subjek.

## **Tema 8 : Manfaat dari Media yang Diberikan**

Tema ini membahas tentang manfaat dari media-media pengajaran yang diberikan guru kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus tersebut. ketiga subjek memiliki jawaban yang relative sama di mana media-media tersebut bermanfaat untuk pemahaman anak, meningkatkan kognitif, melatih motorik halus maupun kasar dan juga melatih memori siswa. Berikut keterangan dari ketga subjek saat wawancara :

### **a. Subjek HP**

Subjek HP mengatakan jika manfaat dari media pengajaran beragam, manfaat media tersebut diantaranya untuk menguji pemahaman konsep siswa, melatih motorik, melatih koordinasi mata, dan daya ingat atau memori bisa dilakukan dengan memberikan media mengajar seperti puzzle. Sedangkan untuk berhitung, media yang digunakan untuk mempermudah dalam mengajar biasa subjek lakukan dengan menggunakan tasbih, batuan/manik-manik hingga kelereng yang dikombinasi dengan warna sehingga siswa bisa tertarik dalam berhitung. Selanjutnya, untuk ragam pengenalan kepada siswa subjek menggunakan berbagai media kartu yang berfungsi untuk pengenalan terhadap macam-macam hewan, tumbuhan, angka, huruf dan melatih memori/daya ingat anak.

*"Kayak puzzle ini kan bisa melatih motorik anak kan ini bisa dilepas jadi melatih motorik kasar anak kan, terus melatih koordinasi mata dan tangan,... melatih daya ingat anak kayak puzzle organ tubuh ini ada mata tangan kan jadi anak bisa tau tata letaknya. Kalau yang tasbih ini tadi untung berhitung, kalau ini si tergantung gurunya bisa pakai batu atau manikmanik, kelereng juga bisa ada juga guru tu pakai batu kerikil kecil itu dikasih warna, gunanyo untung berhitung tadi..." (S1/W1/756-771)*

*Kartu gambar untuk memperkenalkan anak ini macam-macam, ado gambar hewan, tumbuhan, sayur, buah dan lainnyo untuk media pengenalan..." (S1/W1/788-794)*

*"Iyo itulah ca selain untuk motorik, daya ingat tadi paham anak pada gambar, melatih memori dio uji pemahaman konseplah" (S1/W1/817-820)*

#### **b. Subjek YS**

Subjek YS mengatakan bahwa media pengajaran yang diberikan kepada siswa bermanfaat untuk melatih motorik, meningkatkan kognitif dan daya ingat atau memori siswa. Seperti bermain bola yang dikombinasikan dengan berbagai warna sehingga siswa bisa sambil mempelajari warna, berbagai media hitung seperti biji-bijian dan kelereng yang sekaligus bermanfaat untuk melatih motoriknya. Selain menggunakan media tersebut, subjek memanfaatkan media tubuh untuk mengajarkan anak tentang pengenalan anggota tubuh, karena lebih mempermudah dalam hal pengenalan anggota tubuh untuk anak autis.

*"Kalau bermain bola itu selain untuk mengajarkan anak mengetahui warna bola dan menghafal, biar kita nguji kognitifnya selain itu juga kan untuk melatih motorik kasarnya. Ado juga yang media biji-bijian itu, kami biasanya ado jagung, ado kelereng juga nah ambil kelereng ini masukkan kebotol ya untuk motorik halus" (S2/W1/850-858)*

*"...selain motorik halus mereka bisa berhitung sekaligus kognitifnya,...untuk daya ingatnya kan bisa juga itu tu kadang gunokan anggota tubuh, yang mana tangan mana jari, hitung jarinya itu kan bisa mengenalkan mereka anggota tubuh secara langsung biar melatih memorinya kan" (S2/W1/861-870)*

### **c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengatakan jika media yang diberikan untuk siswa, walaupun kognitif mereka rendah namun media tersebut memiliki manfaat lain bagi siswa selain harapan mereka paham maupun mengerti, namun media tersebut bisa melatih motorik halus maupun kasar. Bagi subjek mengajar anak tunagrahita awal ini lebih banyak untuk melatih motoriknya, seperti meremas plastisin, mewarnai. Sedangkan untuk motorik kasarnya bisa diajarkan dengan melempar bola, melompat dan sebagainya. Walaupun untuk ukuran kognitif mereka rendah, namun bisa dalam hal lain seperti meningkatkan kemampuan motorik anak dengan berbagai media mengajar yang bisa mereka pahami dan mengerti dari apa yang subjek ajarkan tanpa harus memaksakan.

*"Kalau misalkan melatih motorik halus ya dia bisa meremas media yang dipakai itu bisa plastisin, mereka mewarnai itu juga bisa untuk melatih tangan. Kalau untuk motorik kasar kan bisa dengan melempar bola, melompat, melempar bola di keranjang sambil belajar warna bisa. Walaupun kognitif mereka rendah setidaknya kita memberikan media itu untuk mereka pahampun Alhamdulillah, mereka bisa mengerti dengan apa yang kita ajarkan, karena kan tidak bisa jika harus dipaksakan"*

**(S3/W2/880-897)**

Pernyataan ketiga subjek diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu S bahwa media-media pengajaran yang diberikan kepada siswa itu memiliki

manfaatnya tersendiri, diantara media tersebut bermanfaat untuk kognitif dan juga melatih motorik anak.

*"Sangat bermanfaat pastinya media pengajaran untuk anak."* (IT2/W1/94-96)

*"...kan gunanya juga untuk meningkatkan kognitif mereka kan juga melatih motorik"* (IT2/W1/84-86)

### **Tema 9 : Bentuk Apresiasi Terhadap Siswa**

Tema ini membahas bagaimana apresiasi yang dilakukan guru terhadap siswa ketika siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Ketiga subjek memiliki jawaban yang hampir sama dalam mengapresiasi siswa. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

#### **a. Subjek HP**

Subjek HP mengapresiasi keberhasilan siswa kelas Tunarungunya dengan memberikan reward, baik berupa pujian sampai memberi permen kepada siswa.

*"Iyo sudah pasti reward ca, entah itu kito kasih pujian dengan memberi jempol kan, tepuk tangan atau pelukan banyak kan kadang jugo ngasih permen atau makanan kecil"* (S1/W2/876-880)

#### **b. Subjek YS**

Subjek YS mengapresiasi keberhasilan siswa Autis dalam belajar dengan memberikan berbagai bentuk pujian seperti tepuk tangan dan sebagainya.

*"dengan pujian gitu kan kito bilang hebat, tepuk tangan, tos jugo oh pintarnya anak ibu biso jugo kadang dengan pelukan..."* (S2/W1/881-884)

### **c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengapresiasi siswa dengan cara memberikan perlakuan maupun berbagai pujian.

*"Ya selama ini kita kasih perlakuan kasih tolong kayak gitu-gitulah sebatas itu sih, dengan pujian juga bilang bahwa mereka pintar ya horee"*

**(S3/W2/901-904)**

Pernyataan ketiga subjek diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu DN bahwa guru anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina biasanya memang memberikan apresiasi kepada siswa dengan pujian dan berbagai perlakuan.

*"Kalau anak benar ya diapresiasi, apresiasi itu kan banyak bisa dengan pujian, tepuk tangan, bisa perlakuan ataupun kasih hadiah kan"*

**(IT1/W1/181-185)**

## **Tema 10 : Tingkat Keberhasilan yang Dicapai**

Tema ini membahas tentang bagaimana tingkat keberhasilan yang subjek capai setelah pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

### **a. Subjek HP**

Subjek HP mengatakan jika tingkat keberhasilan mengajar subjek itu mengacu pada bagaimana subjek mampu memberi pembelajaran dengan berbagai metode serta media dan siswa mampu memahaminya apa telah diajarkan. Karena setiap anak memiliki karakteristik dan IQ yang berbeda sehingga terkadang ada siswa yang mampu mengikuti pelajaran tanpa media, jadi guru harus menari

strategi yang cocok untuk terus meningkatkan keberhasilan dalam mengajar.

*"Tingkat keberhasilan itu balek lagi ke anak samo guru yo ca, kalau ngeraso la maksimal dan cocok media ini untuk anak metodenyo cocok untuk anak dan anak bisa paham. Kakarakter anak itu kan beda-beda dengan IQ yang beda jugo,....semua itu balik lagi ke anak samo guru gimana caranyo nyari strategi yang cocok untuk ningkatkan keberhasilan itu" (S1/W2/898-912)*

#### **b. Subjek YS**

Subjek YS mengatakan jika tingkat keberhasilannya dalam mengajar yaitu ketika siswa mengalami kemajuan dalam pembelajaran dengan mengetahui apa yang belum mereka ketahui sebelumnya. Bagi subjek ketika siswa belum mengetahui dan mengenal warna namun ketika diajarkan minimal siswa mampu mengetahui satu hal saja dan mengingatnya sudah menjadi keberhasilan bagi subjek, karena untuk mengajar anak autis tidak bisa memaksakan.

*"...kalau mereka belom mengenal huruf pas kito ajar mereka biso tau huruf, dio dak biso ngitung, ngitung gambar ye walaupun ngitung 1 tambah 1 belom tau yo sudah ngitung gambar bae eh mereka biso ngitung 1,2,3. Itukan la suatu keberhasilan kito berarti mereka ingat angko-angkonyo. Iyo itulah sedikit apopun kemampuan, kebisoan anak dari apo yang kito ajar kito la senang Alhamdulillah kan berarti itu kemajuan..." (S2/W1/940-953)*

### **c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengatakan jika tingkat keberhasilannya dalam mengajar yaitu ketika siswa mengalami kemajuan dalam belajar, yang tadinya belum paham menjadi paham dan mengerti dalam belajar.

*"Dengan kemajuan 2 atau 3 angka saja menurut saya sudah keberhasilan sudah cukup dan berarti ada kemajuan dari anak kan, kalau dia yang memang bisa dipacu sampe melebihi kurikulum lebih senang lagi karna memang kepuasan guru kan ketika kita mengajar anak paham kan yang dari tidak paham jadi paham" (S3/W2/928-936)*

### **Tema 11 : Harapan Setelah Pembelajaran**

Tema ini membahas tentang bagaimana harapan subjek setelah memberikan berbagai pembelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berikut keterangan dari ketiga subjek saat wawancara :

#### **a. Subjek HP**

Subjek HP mengatakan jika harapannya setelah memberikan pembelajaran dengan berbagai media dan metode yang diberikan kepada siswa yaitu dengan harapan siswa bisa mengerti apa yang diajarkan, meskipun tidak seluruhnya namun bisa karena bertahap.

*"Yo harapannya setelah ngasih media-media cak ini kan sudah pasti pengennyo anak-anak ngerti kan dengan apo yang kito kasih, walaupun idak ngerti seluruhnyo dak apo bertahap kan, karno dak mungkin tib-tibo langsung biso nian sekali diajari kan. Yo namonyo belajar itu kan bertahap, dak biso hari ini setidaknyo bisa dikit be Alhamdulillah misal*

*mengenal buah bisa 1 atau 2 kan sudah baguslah berarti sudah cukup berhasil gurunyo kan”*  
**(S1/W2/928-939)**

**b. Subjek YS**

Subjek YS mengatakan jika harapan yang diinginkannya setelah mengajar yaitu adanya kemajuan siswa dalam peningkatan kemampuan.

*”Yo harapannyo yang kemampuanyo biso meningkat, biso fokus dalam belajar dan mereka meraso senang jugo dengan metode, dengan media ini”***(S2/W1/987-991)**

**c. Subjek SWH**

Subjek SWH mengatakan jika harapannya setelah mengajar yaitu mencapai target dimana siswa mampu dengan maksimal dan mengerti apa yang sudah diajarkan.

*”Ya harapannya dia bisa mampu dengan maksimal dan mengerti atas apa yang kita ajarkan, targetlah ye sebenarnya guru ini kan punya target ye. Kita maunya anak ini mampu sesuai dengan target kita gitu kanya secara maksimallah bisa dibilang semaksimal mungkin lah intinya”***(S3/W2/956-963)**

Pernyataan ketiga subjek diperkuat juga dengan pernyataan yang diberikan oleh informan tahu DN dan S bahwa tentunya setelah pembelajaran yang diberikan guru baik berupa pemberian berbagai media maupun penerapan metode terhadap siswa harapan guru setelah itu tentunya siswa dapat mengerti dan paham dari apa yang telah guru berikan selama mengajar di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

*"Jadi guru berupaya memberikan itu kepada siswa dan ada feedbacknya siswa bisa mengerti dan paham apa yang diberikan oleh guru kan itu harapan setiap guru yang mengajar di Pembina ini tentunya"*

**(IT1/W1/191-196)**

*"Tentunya setelah ngasih materi pembelajaran kan harapan kita siswa mengerti, mereka bisa paham"*

**(IT2/W1/103-106)**

#### **4.5 Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang gambaran bentuk kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Adapun subjek dalam penelitian ini yang merupakan guru pengajar anak berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) mulai dari kelas 1 sampai kelas 4 dengan kategori anak Tunarungu, Tunagrahita dan Autis. Ketiga subjek tersebut berinisial HP, YS dan SWH, yang mana dua diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 1 orang guru berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang gambaran dari bentuk kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang, terdapat berbagai pendapat dari masing-masing subjek mengenai gambaran kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus yang akan diuraikan secara sistematis dalam tema-tema sebagai berikut.

Pada tema pertama, menjelaskan mengenai latar belakang subjek. Subjek pertama berinisial HP berusia 27 tahun, beralamat di perumahan bukit nusa indah, kebun unga Km.9 Palembang, pendidikan terakhir subjek HP yaitu

S1 PLB di Universtas Padang, subjek HP merupakan seorang guru yang mengajar anak D3 Tunarungu dan mulai mengajar sejak tahun 2018 di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Subjek kedua berinisial YS berusia 42 tahun, beralamat di perumahan griya interbis talang kelapa, pendidikan terakhir subjek YS sama dengan subjek sebelumnya yaitu S1 PLB di Universitas Padang, subjek YS merupakan seorang guru yang mengajar anak Autis dan saat ini subjek mengajar pada 3 kelas yaitu kelas D1, D2 dan D4 autis, subjek YS mulai mengajar sejak tahun 2009 di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Selanjutnya subjek ketiga berinisial SWH berusia 53 tahun, beralamat di talang jambi, subjek SWH pernah menempuh pendidikan DII SGPLB yaitu jenjang pendidikan Diploma 2 bidang pendidikan luar biasa di Universitas Padang, kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1/S1 jurusan Bimbingan Konseling (BK) di Universitas Sriwijaya Palembang, saat ini subjek SWH mengajar anak D2/C Tunarungu dan subjek SWH mulai mengajar sejak tahun 1994 di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

Pada tema kedua, menjelaskan mengenai seberapa penting mengembangkan kreativitas mengajar sebagai seorang pendidik anak berkebutuhan khusus serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas mengajar untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada ketiga dimana ketiga subjek memiliki pendapat yang sama yaitu kreativitas mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses mengajar terutama mengajar anak berkebutuhan khusus. Subjek HP mengatakan jika guru ABK harus kreatif terutama dalam hal mengembangkan media pengajaran

untuk siswa, karena pada dasarnya siswa yang diajarkan merupakan siswa yang memiliki kekurangan dalam dirinya. Subjek YS mengatakan jika kreativitas itu penting tidak hanya untuk anak autis namun untuk semua anak yang berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik dari masing-masing siswa karena setiap siswa memiliki potensi yang berbeda sehingga kreativitas diperlukan untuk dapat mengarahkan siswa dalam upaya menonjolkan bakat yang ada pada siswa. Subjek SWH berpendapat bahwa meskipun siswa yang diajarkan merupakan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dan IQ yang rendah namun menurut subjek SWH bakat dari siswa bisa digali dengan melihat karakteristik anaknya, karena itu kreativitas guru menjadi alasan penting supaya bisa memberikan suatu pengajaran kepada siswa sehingga potensi yang dimiliki siswa bisa terlihat.

Pada tema ketiga, menjelaskan mengenai upaya apa saja yang dilakukan ketiga subjek untuk meningkatkan kreativitas mengajar dari ketiga subjek memiliki berbagai pendapat yang hampir serupa. Subjek HP mengatakan jika upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas mengajar khususnya anak tunarungu yaitu dengan memberikan media yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga apa yang diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar anak serta berusaha mencoba ide-ide baru dalam mengajar. Subjek YS mengatakan jika upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas mengajar khususnya anak autis yaitu dengan berupaya mengandalkan kemampuan berpikir serta memberikan media mengajar yang konkrit. Karena menurut subjek YS untuk mengajar

anak dengan kategori autisme harus lebih menggunakan media-media nyata, misalnya dalam hal mendidik anak tentang pengetahuan mengenai organ tubuh maka dari itu untuk mengajari kepada anak haruslah menggunakan media tubuh secara langsung baik menggunakan tubuh anak itu sendiri maupun media yang sudah dibuat. Sedangkan subjek SWH mengatakan jika sebagai seorang guru upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas mengajar yaitu adanya keinginan serta kemauan untuk terus belajar, mencoba ide serta hal-hal baru yang bisa diberikan kepada siswa saat mengajar. Guru harus berusaha untuk terus berpikir kreatif dan mau belajar, baik belajar sendiri maupun mengandalkan teknologi sesuai dengan kemampuan diri sendiri demi tercapai apa yang diinginkan. Pendapat ketiga subjek sejalan dengan teori kreativitas Munandar (2014), yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas hendaknya merupakan bagian integral dari setiap program pendidikan. Jika meninjau tujuan program atau sasaran belajar siswa, kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas. Hal ini dapat dipahami jika kita melihat dasar pertimbangan (rasional) mengapa kreativitas perlu dipupuk dan dikembangkan. Sebagai Negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan termasuk kesenian, demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas mengajar guru agar dapat mewujudkan pendidik dan siswa yang berbakat (Munandar,2014). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Hadisi, dkk (2017), yang

memiliki kesimpulan bahwa salah satu upaya dalam pengelolaan kelas adalah penggunaan media pengajaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar serta tujuan yang diinginkan.

Pada tema keempat, membahas tentang bagaimana ketiga subjek meningkatkan motivasi dalam mengajar dan upaya yang dilakukan ketika motivasi mengajar pada diri subjek berkurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan motivasi dalam mengajar dari ketiga subjek. Subjek HP menjelaskan jika untuk memotivasi dirinya sendiri dalam mengajar yaitu dengan selalu mengingat tugas dan kewajibannya sebagai pengajar yang bertujuan untuk memberikan ilmu pendidikan kepada siswa, jadi ketika motivasi subjek HP berkurang maka disiasati dengan melihat video rekaman belajar siswanya untuk meningkatkan kembali motivasi subjek dalam mengajar. Selanjutnya motivasi mengajar subjek YS sendiri yaitu dengan terus meningkatkan rasa keingin tahuan subjek tentang hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan potensi anak dan juga memikirkan bagaimana caranya agar siswa yang subjek YS ajarkan bisa melakukan dan mengerti dengan apa yang diajarkan oleh subjek YS, terlebih kesabaran bagi subjek YS merupakan kunci utama dalam mengajar anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme. Lebih lanjut subjek SWH memotivasi dirinya dengan selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya, karena bagi subjek SWH tidak semua yang dimilikinya bisa dimiliki orang lain, jadi ketika mengajar anak berkebutuhan khusus dan melihat keadaan wali murid selalu menjadi

motivasi tersendiri bagi subjek SWH untuk terus bersyukur dan semangat dalam mengajar. Pendapat ketiga subjek sejalan dengan teori Ghufron & Risnawita (2012), yang mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Selaras juga dengan teori yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang salah satunya yaitu motivasi intrinsik, motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu dan membuat tugas serta pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu sendiri. Motivasi intrinsik sangat memengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi (Ghufron, & Risnawita, 2012).. Senada juga dengan penelitian yang dilakukan Mukajir (2015) bahwa motivasi dari diri guru itu sendiri merupakan faktor yang mendukung kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran di sekolah.

Dalam menjalani hidup tentunya manusia akan dihadapkan pada situasi dan kondisi yang membuat *down* dan membutuhkan motivasi untuk bangkit pada hal-hal yang baik, motivasi selain bisa dimunculkan dari dalam diri sendiri juga bisa didapatkan dari orang terdekat. Allah SWT telah senantiasa dekat dengan hamba-Nya untuk yakin

dalam menjalani hidup dengan cara memberikan motivasi. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imran ayat 139 berikut.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya : "Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman".*

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*Artinya : "... cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung" (QS. Al-Imran: 173).*

Pada tema kelima, menjelaskan tentang peran yang dilakukan sekolah dalam upaya mewujudkan kreativitas guru. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek mengatakan jika sekolah memfasilitasi semua guru dalam menunjang kreativitas mengajar guru di sekolah. Subjek HP mengatakan jika sekolah memfasilitasi guru maupun siswa, salah satunya sekolah biasanya menyediakan berbagai media yang digunakan untuk guru mengajar di kelas. Subjek YS mengatakan jika kebutuhan guru dalam mengajar disediakan oleh sekolah yaitu berbagai media pegajaran berupa puzzle, bola-bola dan sekolah akan menyediakan sesuai dengan kebutuhan guru tersebut. selanjutnya subjek SWH juga berpendapat bahwa dalam proses belajar mengajar terkhusus anak tunagrahita sekolah menyediakan ruang bina diri untuk mengembangkan kemandirian siswa dan juga berbagai media pengajaran yang dibutuhkan guru. Sekolah berperan penting dalam

upaya meningkatkan kinerja guru dalam mengajar baik dalam hal dukungan maupun fasilitas yang menunjang. Hal ini selaras dengan teori Munandar (2014), tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan secara optimal, sehingga dapat mewujudkan apa yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Pada tema keenam, menjelaskan bagaimana sarana dan lingkungan belajar yang baik untuk anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Berdasarkan hasil penelitian, subjek HP mengungkapkan bahwa sarana mengajar untuk anak tunarungu tidak berbeda dengan kondisi anak normal pada umumnya namun para guru harus mengkondisikan ruang kelas supaya anak merasa nyaman, terlebih anak dengan kategori tunarungu lebih menggunakan segi visualnya sehingga ruang kelas bisa dikondisikan dengan rapi dan bersih serta banyak gambar-gambar di ruang kelas untuk menumbuhkan kenyamanan siswa dalam belajar. Selanjutnya subjek YS mengungkapkan jika kondisi lingkungan belajar untuk anak autis sendiri ada baiknya dikondisikan dengan ruang kelas yang lebih aman, hal itu berguna karena pada dasarnya sebagian anak yang latar belakangnya autis mereka sering mengalami tantrum dan juga hiperaktif sehingga dibutuhkan ruang kelas yang bisa membuatnya tetap aman dengan menggunakan pengaman seperti gabus baik di dinding kelas maupun di lantai, kemudian menurut subjek YS untuk anak autis ruang kelas sebenarnya tidak perlu terlalu besar dan tidak banyak menggunakan warna-warna mencolok yang sekiranya bisa membuat anak tidak fokus

karena hal tersebut biasanya dapat membuat emosional anak terganggu, namun karena keterbatasan sehingga ruang kelas tetap dikondisikan normal seperti kelas lainnya, tetapi menurut penuturan subjek dan beberapa guru lain bahwa ada ruan khusus untuk siswa autis, dimana ruang tersebut digunakan ketika siswa benar-benar tidak bisa dikontrol dan tantrum sehingga siswa akan ditenangkan di ruangan tersebut untuk menstabilkan emosinya supaya tetap tenang. Kemudian subjek SWH mengatakan jika lingkungan yang baik untuk anak tunagrahita yaitu lingkungan yang bisa menerima anak tersebut, untuk lingkungan belajar siswa tunagrahita sendiri menurut subjek SWH ruang kelasnya normal sesuai dengan ruang kelas pada umumnya, namun ketika belajar subjek SWH biasanya mengkondisikan posisi duduk siswa dengan membentuk lingkaran maupun bentuk U, hal tersebut dilakukan supaya siswa tetap dalam pantauan subjek, subjek SWH juga mengungkapkan jika siswa pada dasarnya menyukai sesuatu yang menarik sehingga guru yang mengajar harus berpikir kreatif bagaimana memodifikasi ruang kelas supaya anak merasa nyaman dan senang dalam belajar karena anak tunagrahita itu sendiri mudah mengalami kebosanan dan fokusnya biasanya bertahan sampai 30 menit saja maka dari itu diperlukan guru yang mampu berpikir kreatif untuk mensiasati hal tersebut. Selaras dengan penelitian Pramatha (2015), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa salah satu alat pendidikan adalah sarana prasarana yang tersedia, meliputi ruang belajar dan fasilitas ruang lainnya. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan Dermawan (2013), bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk

pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta menyesuaikan kemampuan dan potensi mereka.

Pada tema ketujuh, menjelaskan gambaran dari bentuk-bentuk kreativitas mengajar yang dilakukan ketiga subjek dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kreativitas mengajar pada ketiga subjek yaitu dalam bentuk pengembangan metode/teknik mengajar serta pengembangan berbagai media pengajaran maupun memunculkan ide dan gagasan sendiri dalam upaya menciptakan hal baru untuk meningkatkan kreativitas mengajar guru. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya keinginan dan upaya subjek untuk terus memberikan berbagai pembelajaran baru dengan berbagai metode dan media baik itu memanfaatkan fasilitas sampai terus berupaya memberikan hal-hal baru dalam mengajar. Subjek HP menjelaskan jika metode mengajar untuk anak tunarungu yaitu dengan memberikan program khusus BKBPI (Bina Komunikasi Bunyi Persepsi dan Irama), program ini digunakan dan diajarkan kepada anak untuk memperkenalkan bunyi, karena anak tunarungu ada yang benar-benar total tidak bisa mendengar sama sekali dan ada juga anak yang indera pendengarannya masih ada sisa sedikit, jadi menurut subjek HP disitu guru harus berupaya unuk mengembangkan bagaimana cara untuk memanfaatkan sisa pendengaran anak salah satunya dengan mengembangkan BKBPI. Selain itu subjek juga mengembangkna kreativitas mengajarnya dengan berbagai media pengajaran, banyak media yang digunakan diantaranya media gambar, puzzle, kartu gambar, kartu

kata, kartu angka, beberapa media biji-bijian maupun biji tasbih yang digunakan untuk berhitung, subjek juga memanfaatkan media visual dengan menampilkan video menggunakan layar infocus yang dijadikan sebagai model pengajaran misalnya pengenalan pertumbuhan tanaman dan lain sebagainya. Subjek HP menjelaskan pemanfaatan media disesuaikan dengan materi mengajar yang akan diberikan, dalam memberikan materi berhitung subjek HP menggunakan media kartu angka, tidak hanya itu kartu gambar dan biji-bijian dijadikan sarana media mengajar dalam berhitung. Selain itu subjek HP selalu memberikan hal-hal baru dalam setiap pembelajaran dengan memanfaatkan media yang dibuat dan disesuaikan dengan materi apa yang akan diajarkan kepada siswa. Selanjutnya subjek YS menjelaskan jika metode atau teknik mengajar untuk anak autis sendiri subjek menggunakan perintah sederhana dan juga bahasa reseptif kepada siswa, sebagai contoh perintah sederhana diberikan kepada siswa untuk mengambil maupun menunjukkan benda yang disebutkan. Selain itu juga subjek mengembangkan berbagai media pengajaran baik memanfaatkan media yang ada seperti berbagai jenis puzzle dan juga membuat berbagai media mengajar seperti media gambar, media angka, media kartu kata sesuai dengan apa yang akan diajarkan, subjek YS mengatakan jika untuk mengajar anak berkebutuhan khusus seperti anak autis apapun bisa dijadikan media seperti lingkungan sekitar dan benda-benda yang ada disekitar, misalnya ketika subjek ingin mengenalkan meja, kursi, buku dan lainnya maka subjek akan menunjukkan langsung media nyatanya kepada siswa karena pada umumnya anak dengan kategori autis diberikan media

dengan bentuk nyata. Ketika materi belajar pengenalan organ tubuh, subjek YS mengajar langsung kepada siswa menggunakan badan langsung atau media tubuh yang sudah dibuat, terlebih mengajar pengenalan alam subjek memanfaatkan media nyata yang ada disekitar. Selanjutnya, subjek SWH menjelaskan bahwa metode atau teknik mengajar untuk anak tunagrahita khususnya yaitu dengan metode bina diri, yang mana metode ini dilakukan untuk mengajarkan kemandirian kepada siswa, siswa diajarkan untuk mampu melakukan sesuatu dari dirinya sendiri misalnya mandi, berpakaian, makan, minum dan kebutuhan lainnya. Selain menggunakan metode bina diri subjek SWH juga memanfaatkan media pengajaran lain seperti puzzle, benda tiruan buah maupun hewan untuk mengenalkan berbagai macam hewan dan buah-buahan, media plastisin, kartu kata, kartu huruf dan kartu angka. Ketiga subjek menyediakan berbagai media sesuai dengan tema apa yang akan di ajarkan untuk anak, dan jika memungkinkan ketiga subjek mengatakan jika media tersebut selalu dibuat dan disesuaikan sehingga setiap mengajar media yang digunakan selalu berbeda. Misalnya ketika subjek ingin mengajarkan tentang huruf maka diupayakan untuk membuat media gambar huruf tersebut sesuai dengan kreativitas masing-masing supaya siswa tertarik dalam belajar. Ketika mengajar nama-nama hewan, tumbuhan dan buahan menggunakan media langsung ataupun media gambar dan benda-benda tiruan sesuai dengan kebutuhan mengajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kenedi (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas dilakukan guru melalui proses pembelajaran dengan memberikan

pembelajaran yang sesuai maupun dengan meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.

Menurut Munandar, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Lebih lanjut, Kuhn menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan konsep baru, gagasan, metode baru dan gaya operasi yang baru (Ghufron & Risnawita, 2012). Dalam temuan penelitian, ketiga subjek memiliki karakteristik sebagai guru kreatif, hal ini terlihat dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa ketiga subjek berupaya mengembangkan ide-ide baru dalam memberikan metode maupun media mengajar serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Sejalan dengan teori Mulyana (2010), beberapa ciri dari seorang guru kreatif diantaranya *fluency*, *fleksibility*, *originality*, *elaboration* yang memiliki arti bahwa guru kreatif ialah guru yang mampu membuka pikiran dengan menemukan serta menciptakan ide-ide dan gagasan baru dalam mengajar sehingga mampu melihat suatu masalah secara mendetail, dikatakan guru kreatif jika mampu membaca karakter peserta didiknya karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa ketiga subjek penelitian memberikan metode dan media mengajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga dalam memberikan pengajaran disesuaikan dengan materi yang dilandaskan pada kemampuan masing-masing siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan

fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar siswa, dan perannya sebagai inisiator guru harus dapat mencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 2010).

Pada tema kedelapan, menjelaskan manfaat dari media-media pengajaran yang diberikan ketiga subjek kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek memiliki pendapat yang relative sama dimana dari semua media-media yang ada tersebut bermanfaat untuk pemahaman siswa, meningkatkan kognitif, melatih motorik halus maupun motorik kasar dan juga melatih memori atau daya ingat siswa. Subjek HP menjelaskan bahwa media yang bermanfaat untuk melatih motorik anak diantaranya media puzzle yang tidak hanya untuk melatih motorik anak namun media tersebut bisa melatih koordinasi mata dan tangan anak, karena ketika anak menempelkan puzzle tidak sesuai kemungkinan koordinasi mata dan tangannya belum seimbang, selain itu media-media seperti media kartu gambar berupa angka, kata, huruf digunakan untuk memberikan pelajaran kepada siswa dengan tujuan supaya siswa mengerti dan memahami media tersebut, melatih memori dan juga meningkatkan kognitif pada siswa. Subjek YS menjelaskan jika untuk melatih dan meningkatkan memori anak media sekitarpun bisa bermanfaat untuk anak, bahkan untuk daya ingat siswa bisa digunakan anggota tubuh siswa itu sendiri. Selanjutnya, subjek SWH menjelaskan jika untuk melatih motorik halus anak bisa dengan cara meremas media plastisin, sedangkan untuk melatih motorik kasarnya anak bisa melakukannya dengan melompat, memindah dan melempar bola, tidak hanya

berguna untuk melatih motorik anak media permainan memindahkan bola pun bisa dilakukan juga bersamaan dengan belajar mengenal warna dari setiap bola-bola kecil yang ada dan juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa meskipun dengan keterbatasan kognitifnya yang ditandai dengan IQ rendah tersebut.

Pada tema kesembilan, menjelaskan bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa ketika siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek memiliki kesamaan dalam hal memberikan apresiasi kepada siswa, subjek HP sering mengapresiasi siswa tunarungu dengan memberikan reward baik itu pujian maupun dengan memberi jempol, tepuk tangan ataupun pelukan yang mana hal tersebut dapat meningkatkan semangat siswa, subjek HP terkadang juga memberikan makanan kecil dan juga permen kepada siswa apabila siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas yang subjek HP berikan. Selanjutnya subjek YS mengatakan jika apresiasi yang diberikan kepada anak autis subjek lakukan dengan memberikan berbagai pujian misalnya kata "hebat" kepada siswa, pelukan dan juga tos tangan sambil memuji bahwa mereka pintar. Lebih lanjut subjek SWH juga menjelaskan bahwa bentuk apresiasi yang dilakukannya ketika siswa bisa memahami apa yang diberikan dengan cara memberikan pelukan dan berbagai pujian berupa kata "pintar" maupun "hore" dan hal tersebut dilakukan agar siswa merasa senang dan dihargai atas apa yang telah siswa tersebut capai dalam proses belajar mengajar. Senada dengan teori Rosyid dan Abdullah (2018), dalam dunia pendidikan bentuk apresiasi yang sering dilakukan guru dengan memberikan pujian

maupun *reward*. *Reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa. Menurut Mulyasa, *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai. *Reward* secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. Secara terminologi, *reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik (Rosyid dan Abdullah, 2018).

Pada tema kesepuluh, menjelaskan bagaimana tingkat keberhasilan yang dicapai subjek HP, YS dan SWH setelah pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian tingkat keberhasilan yang dicapai subjek HP ketika subjek bisa memberikan secara maksimal metode maupun media-media kepada siswa, karena pada dasarnya menurut subjek HP setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda dengan IQ yang berbeda juga, jadi ketika siswa yang tadinya belum paham dan mengerti lalu setelah subjek mengajar dan juga memanfaatkan metode serta media yang ada membuat anak mengerti hal tersebut telah menjadi suatu keberhasilan yang subjek capai dalam mengajar. Selanjutnya subjek YS menjelaskan ketika siswa belum mengenal huruf namun ketika subjek ajarkan mereka bisa tahu huruf tersebut, dari belum bisa berhitung hingga bisa

berhitung, walaupun hal tersebut tentunya dengan menggunakan media penunjang namun ketika siswa yang tadinya tidak bisa menjadi bisa itulah yang menjadi keberhasilan subjek dalam mengajar tercapai bahkan meningkat, sedikit apapun kemampuan siswa bagi subjek YS kemampuan anak dari apa yang telah subjek ajarkan membuat subjek merasa senang dan merasa ada kemajuan baik dari cara mengajarnya maupun kemajuan siswa itu sendiri. Lebih lanjut subjek SWH mengatakan jika tingkat keberhasilannya dalam mengajar bisa tercapai ketika siswa mengalami kemajuan dalam belajar yang tadinya belum mampu dan paham menjadi mampu dalam mengerjakan apa yang diajarkan, siswa yang tadinya hanya bisa berhitung sampai angka 5 kemudian adanya kemajuan dengan bertambahnya 2 atau 3 angka lagi bagi subjek SWH sudah keberhasilan yang cukup dan hal tersebut menandakan adanya kemajuan siswa meskipun secara perlahan, karena kepuasan seorang guru ketika mengajar yaitu ketika siswa tidak paham menjadi paham. Sehingga dapat disimpulkan, ketiga subjek mencapai tujuan untuk peningkatan keberhasilan dalam mengajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianingsih, & Sobandi (2017), jika kinerja mengajar guru meningkat maka prestasi belajar siswa akan meningkat. Tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar akan tercapai jika upaya pembelajaran yang diberikan kepada siswa mengalami kemajuan. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan Hadisi, dkk., guru sebagai seorang pendidik dan pengajar harus mempunyai kemampuan dan kompetensi. Kompetensi sebagai kualitas dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan semangat belajar. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat penting

dan sangat banyak manfaatnya untuk tingkat keberhasilan demi mencapai tujuan pembelajaran (Hadisi, Astina & Wampika, 2017).

Pada tema kesebelas, menjelaskan harapan ketiga subjek setelah memberikan berbagai metode dan media pengajaran selama proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, subjek HP, YS dan SWH memiliki harapan yang sama setelah memberikan berbagai pembelajaran. Subjek HP mengungkapkan jika harapannya sebagai pengajar anak tunarungu setelah memberikan berbagai media pengajaran, siswa bisa mengerti dengan apa yang telah diberikan meskipun belum mengerti semua namun dengan mampunya siswa secara bertahap, karena harapan subjek tentunya siswa yang tadinya memiliki sedikit maupun belum memiliki pengetahuan setelah diajarkan mereka bisa mengenali dan mendapatkan pemahaman yang sudah diajarkan oleh subjek HP sehingga bisa mencapai harapan yang ingin diraih setelah mengajar. Selanjutnya subjek YS mengungkapkan jika harapannya setelah memberikan pengajaran bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, siswa bisa fokus dalam belajar dan membuat siswa merasa senang dengan metode dan media yang diberikan sehingga kemampuan siswa bisa meningkatkan berdasarkan tujuan dan harapan subjek YS dalam mengajar. Kemudian subjek SWH mengungkapkan bahwa harapannya setelah memberikan pembelajaran yaitu ketika target yang ingin dicapainya bisa terlaksana, karena menurut subjek SWH setiap guru memiliki target dengan harapan siswa yang diajarkan mampu memaksimalkan dan mengerti dengan apa yang telah subjek berikan selama proses belajar mengajar. Sejalan dengan teori yang

dikemukakan oleh Izzan, tugas pokok guru salah satunya mengevaluasi hasil pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan *feed back* dari siswa. Melalui evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui daya serap siswa agar mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Tanpa kegiatan evaluasi pembelajaran, seorang guru tidak dapat mengetahui perkembangan siswa dan dirinya dalam proses pembelajaran sehingga harapan yang diinginkan dapat tercapai (Izzan, 2012).

#### **4.6 Keterbatasan penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentulah memiliki kelemahan, yaitu pada awalnya peneliti kesulitan mencari pengganti salah satu subjek yang tidak bisa menjadi responden penelitian karena salah dua sebab, lalu saat penelitian berlangsung peneliti tidak bisa melihat secara langsung bagaimana subjek penelitian melakukan metode pengajaran dan memberikan media pengajaran kepada siswa, kemudian saat penelitian berlangsung sekolah sedang dilakukan secara daring karena pandemi Covid-19 yang sedang terjadi sehingga data observasi dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar subjek tidak didapatkan secara maksimal. Selanjutnya peneliti harus menyesuaikan jadwal dan waktu karena subjek penelitian tidak setiap hari berada di sekolah.

